

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman kegiatan Pariwisata juga menunjukkan eksistensi yang mulai diminati berbagai kalangan, hal ini berjalan beriringan dengan terlaksananya kegiatan Pariwisata yang kemudian menunjang terlaksananya kegiatan ataupun pemasukan ekonomi yang mumpuni dari sektor pariwisata itu sendiri. Menurut Simajuntak, (2017: 1), secara etimologis, pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yaitu “Pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan “Wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara dilakukan perorangan maupun kelompok yang dilakukan untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (H.Kodyat seperti dikutip Spillane, 1987:21).

Dimana dapat diartikan pariwisata sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dapat dilakukan lebih dari sekali dengan durasi waktu yang relatif singkat. Tidak dapat dipungkiri pariwisata yang gencar digalakkan dalam pembangunan ekonomi kreatif oleh pemerintah mampu membangkitkan motivasi bagi masyarakat dalam mengolah potensi alam yang ada, terkhusus bagi masyarakat sekitar di lingkungan objek pariwisata.

Jika berbicara mengenai pariwisata maka kegiatan tersebut haruslah memiliki tujuan atau tempat, tujuan destinasi yang sering kali disebut sebagai objek wisata atau daya tarik wisata itu sendiri. Menurut Marpaung (2002:78) objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentuk dari aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Objek wisata juga disebutkan sebagai sesuatu yang memiliki keunikan dan daya tarik, keindahan, nilai yang berupa keanekaragaman kebudayaan, hasil alam, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisatawan (Ridwan 2012 : 5). Objek wisata menjadi sesuatu yang bersifat vital dalam kegiatan pariwisata karena objek wisata termasuk dalam kategori destinasi yang menjadi sentral dari kegiatan tersebut. Objek wisata yang strategis dapat menjadi pemicu kegiatan pariwisata yang berkembang dinamis dan menjanjikan bagi wilayah dengan objek wisata tertentu. Bila berbicara lokasi yang wajib dikunjungi saat melakukan kegiatan Pariwisata di Indonesia sendiri sangatlah banyak dan beragam. Indonesia yang melahirkan budaya, tradisi adat dan kearifan yang khas menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan Pariwisata.

Pesona Indonesia yang terlahir dari kebiasaan yang menjadikannya sebuah kultur yang melekat dan dipertahankan mengangkat Indonesia sebagai negara yang wajib dikunjungi dengan tema Budaya dan Tradisi. Namun tidak hanya berhenti disana, wilayah Indonesia yang luas yang terdiri dari laut dan daratan menjadi indikator daya tarik kunjungan Pariwisata ke Indonesia. Pegunungan, pantai, lautan yang luas, suasana pedesaan yang asri dan masih banyak lagi

pesona yang tertuang dalam bumi Indonesia yang siap memanjakan siapa saja yang hendak berkunjung dan menikmati pesona tersebut. Banyak tempat-tempat yang menjadi strategis untuk dikembangkan sebagai wilayah industri pariwisata yang menampilkan objek-objek wisata yang sangat potensial.

Sebagai sumber wisata yang potensinya dapat menyumbang pendapatan daerah, maka tidak heran jika pemerintah daerah kemudian gencar mempromosikan wilayahnya. Hal ini sebagai bentuk promosi untuk menarik wisatawan domestik maupun internasional untuk dapat berkunjung ke daerah tersebut. tidak sampai disana proses pematangan ekonomi kreatif juga menjadikan pelaku dan penggiat pariwisata menjadi lebih inovatif. Tidak hanya melulu berjibaku dan mengolah hasil alam yang sudah ada saja, namun kemudian menciptakan hal-hal baru yang dapat mendatangkan wisatawan dan menjadi daya tarik dan menjadi objek wisata dalam kegiatan pariwisata. Indonesia sendiri dengan Slogan *Wonderfull Indonesia*, menjadi bukti keseriusan Indonesia dalam membangun citra Indonesia sebagai tujuan wisata yang mumpuni dan berkelas dan berkolaborasi dari berbagai aspek. Keterpautan kegiatan pariwisata dan keberlangsungan masyarakat di lokasi atau daerah objek wisata mengharuskan mereka untuk lebih kreatif, inovatif serta penggunaan teknologi untuk melihat berbagai macam promosi pariwisata.

Hal ini seharusnya dilakukan oleh pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Karo dalam pengembangan promosi pariwisata untuk sampai ke tingkat Internasional yang diharapkan banyaknya wisatawan Internasional (asing) untuk datang berkunjung ke wisata Kabupaten Karo. Salah satu yang dilakukan oleh

masyarakat Berastagi yang notabene mempunyai keindahan alam, kesuburan tanah dan hasil alam yang melimpah dimungkinkan untuk melakukan promosi yang inovatif dan kreatif dengan penggunaan teknologi. Berastagi merupakan wilayah pariwisata yang cukup unik seperti masyarakat multikultural, disandingkan dengan keindahan dan hasil alam yang sangat melimpah yang merupakan bagian kehidupan dari masyarakat yang tinggal di Kabupaten Karo dengan melakukan promosi-promosi baik untuk wisatawan domestik dan internasional.

Wisatawan domestik maupun internasional juga bahkan tidak asing lagi dengan Pasar Buah Berastagi. Pasar yang menjual hasil bumi Kabupaten Karo seperti buah-buahan khas Karo, sayur-mayur, bunga dan bibit serta menjual aneka pernik-pernik yang menampilkan keeksotisan Berastagi. Di pasar ini juga kita temui warung-warung lesehan yang siap menjamu kita saat rehat setelah lelah berkeliling pasar atau istirahat setelah menunggangi kuda dan delman yang biasanya berkeliling menawarkan jasa di lokasi pasar. Melihat kilas balik Pasar Buah Berastagi sebelum menjadi pasar yang padat dan ramai pengunjung seperti yang sekarang ini, lokasi pasar buah ini merupakan hasil pengusuran dari pasar tradisional di Berastagi yang dikenal dengan Sapo Ijuk. Di tahun 1970 dibangun lokasi pasar tradisional yang fungsinya sebagai tempat berniaga masyarakat Karo khususnya yang dekat lokasinya dengan Kota Berastagi. Sapo Ijuk sendiri diambil dari bentuk bangunan pasar yang khas akan nuansa budaya Karo yakni Kios yang beratapkan ijuk. Kemudian pasar ini semakin ramai dan menjadi tempat perniagaan yang besar untuk desa-desa sekitar Berastagi. Lokasi Tarum Ijuk sendiri tepat berada di depan Pasar Buah Berastagi saat ini kita masih dapat

menemukan ikon Tarum Ijuk di lokasi tersebut tepatnya di depan Pom bensin Berastagi.

Apabila sedang berkunjung, wisatawan dapat melihat kilas balik peristiwa ini di dekat lokasi Tarum Ijuk dimana dimuat dalam ukiran dinding mengenai aktivitas perdagangan, jenis hasil alam, perkakas, serta gaya hidup suku Karo tempo dulu. Diakibatkan aktivitas yang semakin ramai, keberadaan Tarum Ijuk sendiri dianggap menjadi lokasi yang tidak tepat. Selain mengganggu keindahan kota, lokasi tersebut dianggap menjadi pemicu kemacetan dan kepadatan yang menjadi kendala keberlangsungan aktivitas sehari-hari. Kemudian Bupati Karo Drs. Rukun Sembiring pada tanggal 18 Mei 1984 membangun serta meresmikan pemugaran Tarum Ijuk Menjadi Pasar Buah saat ini. pedagang pasar buah saat ini merupakan penduduk asli suku Karo. Ada beberapa diantara mereka merupakan generasi penerus dari terdahulu mereka. Perkembangan ini semakin menjadi daya tarik untuk Berastagi itu sendiri. Kegiatan perdagangan yang berujung pada kegiatan wisata menjadi semakin terasa di kota ini. Perkembangan pasar yang semakin meningkat selaras dengan perkembangan pasar saat ini yang tidak hanya menjual buah-buahan saja.

Selain Pasar Buah Berastagi, ada juga objek Wisata Taman Lumbini, atau yang biasa disebut dengan Pagoda yang mirip dengan Pagoda Shwedagon di Myanmar. Destinasi selanjutnya ada bukit Gundaling, objek wisata yang tidak terlalu jauh dari Pasar Buah Berastagi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Lokasinya yang berada di ketinggian menjadikan wilayah ini menjadi

tempat tertinggi untuk dapat menikmati pemandangan indah dengan latar belakang Berastagi itu sendiri. Saat Berkunjung ke Berastagi, wisatawan juga wajib mengunjungi Museum Pusaka Karo yang menampilkan perhiasan khas Karo, kain, senjata, peralatan rumah tangga, dan semua benda yang bernilai sejarah serta terkait dengan budaya Sumatera utara dipamerkan di dalam museum ini. Selanjutnya pengunjung dapat mengunjungi Gunung Sibayak. Ada pula Taman Hutan Raya atau yang lebih dikenal dengan Tahura, merupakan hutan seluas kurang lebih 7 Hektar yang ditumbuhi berbagai jenis kayu-kayuan hutan tropis yang berusia diatas 60 tahun dan didalamnya berkembang berbagai spesies kupu-kupu langka. Tahura ini awalnya merupakan tempat penangkaran gajah-gajah dan kera tahura namun saat ini keberadaannya sudah beralih fungsi.

Kemudian ada juga bukti peninggalan sejarah yang dijadikan sebagai objek wisata sejarah yaitu, Rumah petilasan Bung Karno. Bung Karno sebuah rumah lawas berdiri di pekarangan yang cukup luas di lereng sebuah bukit, sekitar dua kilometer dari pusat kota Berastagi, Sumatera Utara. Pengunjung juga bisa melakukan aktivitas agrowisata yang dikelola secara pribadi oleh warga Berastagi seperti menanam dan memetik sendiri strawberry atau untuk kaum milenial yang ingin merasakan adrenalin yang besar dapat berkunjung ke *Funlad Mickey Holiday* yang tiket masuknya sekitar Rp. 90.000 dan pengunjung dapat puas menikmati wahana-wahana keren dan menantang disana dan Bukit Kubu yang masih asri dan nyaman untuk waktu bersama keluarga. Ada juga pagelaran budaya yang dimaksudkan Pemkab karo sebagai daya tarik atas kunjungan wisatawan domestik dan ineternasional, yakni Pesta Mejuah-Juah atau Pesta

Bunga Dan Buah yang merupakan acara tahunan yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas hasil bumi Kabupaten Karo yang melimpah. Tidak hanya terfokus pada objek wisata dan daya tarik wisata destinasi saja, wisatawan juga dapat mengunjungi cafe yang bernuansa atau bercorak budaya Karo seperti Deep Art Cafe, Biji Hitam, atau yang paling terkenal adalah wajak Peceren sebagai pilihan melepas penat. Saat melakukan kegiatan wisata di Berastagi, bagi pengunjung yang ingin bermalam atau menghabiskan waktu lebih lama di Berastagi juga dapat dengan mudah mendapat penginapan seperti hotel Internasional, homestay, villa, atau penginapan-penginapan dengan standar dan kualifikasi sesuai dengan yang pengunjung butuhkan.

Sayangnya, saat ini dunia sedang dirundung oleh situasi pandemi atau penyakit yang menyebar luas secara global yang sangat mematikan. Berawal di menjelang akhir tahun 2019 di Wuhan, China virus Corona atau *Covid19* semakin menyebar ke seluruh dunia. Pandemi (penyakit yang menyebar secara global) ini menjadi sangat meresahkan dunia pasalnya selain penyebarannya yang sangat cepat penanggulangan yang kongkrit terhadap wabah ini sampai saat ini masih belum ditemukan. Awal Maret 2020 pemerintah Indonesia sendiri mengumumkan bahwasanya Virus *Covid19* telah sampai di Indonesia. Pemerintah gencar memberi pengarah dan kebijakan Social Distancing hingga mengerucut pada Physical Distancing dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk beberapa kota besar di Indonesia yang merujuk pada pemberhentian kegiatan publik secara massal seperti kegiatan pendidikan, perekonomian, serta tidak ketinggalan kegiatan pariwisata. Hal ini juga berpengaruh di daerah-daerah, walau

tidak menerapkan lockdown namun pembatasan kegiatan publik gencar digalakkan pemerintah dengan ketat.

Hal ini juga berdampak sangat besar di wilayah aktivitas objek wisata serta kunjungan di objek wisata Berastagi, dimulai dari tanggal 31 Maret sampai perpanjangan 29 Mei, wisata Berastagi ditutup total dari kegiatan pariwisata. Kondisi ini jelas melumpuhkan segala aspek kegiatan disana. Kegiatan yang lumpuh total menyebabkan banyak penggiat industri pariwisata harus tutup bahkan sampai gulung tikar mengingat pengunjung yang benar-benar tidak ada. Tidak hanya sampai di sana, setiap tahunnya di awal Juli biasanya Pemkab Karo rutin menggelar kegiatan budaya di kota ini dikutip dari (Media Indonesia 12/09/2020) menyebutkan di tahun 2019 lalu Pemkab karo membidik 100 ribu pengunjung dalam pagelaran budaya yang dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut, di tahun ini terpaksa dibatalkan.

Kondisi seperti ini mengakibatkan penggiat Industri Pariwisata harus mengubah haluan menjadi petani, atau memulai usaha lainnya diluar wilayah wisata. Awal Juni 2020 kebijakan *New Normal* menjadi semangat baru lagi bagi Masyarakat luas khususnya Berastagi setelah hampir 4 bulan menjalani situasi sulit seturut dengan diberlakukannya penutupan objek wisata oleh pemerintah . 1 Juni 2020 Pemerintah mengumumkan penerapan tatanan hidup baru atau yang dikenal dengan *New Normal* yang merujuk pada aturan dan tatanan hidup yang sesuai dengan protokol kesehatan. Hal ini menjadi angin segar kembali bagi masyarakat ataupun penggiat ekonomi kreatif di bidang pariwisata seluruh Indonesia tidak terkecuali di Berastagi sampai saat ini. Namun, bila melihat jauh kebelakang

sejarah di tahun 1918-1919, dimana dunia juga menghadapi situasi yang sama yakni Pandemi yang secara spesifik ialah Flu Spanyol juga pernah menyebar di wilayah Indonesia termasuk Berastagi. Sekitar 1149 jiwa dinyatakan meninggal dalam Pandemi ini. kegiatan pertanian yang pada masa pemerintah Hindia Belanda merupakan kegiatan dominan lumpuh total pada masa itu. Bibit-bibit pertanian mati, lahan terbengkalai serta kelaparan sudah ada di depan mata. Secara umum kondisi ini menggambarkan bagaimana keadaan Tanah Karo, juga termasuk Berastagi didalamnya mengulang peristiwa yang sama. Walaupun tidak dalam situasi yang benar-benar identik, Covid 19 tetap saja menjadi pengulangan kondisi bagaimana masyarakat Karo pada saat itu harus berjuang melawan Pandemi. Tidak ada informasi yang kompleks mengenai sigunggan pandemi dengan pariwisata, namun dapat ditarik benang merah bahwa matinya segala bentuk usaha sudah dapat dipastikan akibat flu ini. Kawasan pertanian saat itu yang pada saat ini beralih fungsi baik menjadi lokasi pariwisata, pabrik, ruang publik dan lainnya menjadi bagian dari cerita pengulangan sejarah pandemi yang terjadi di Tanah Karo.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dituliskan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi mengenai :

1. Objek-objek wisata yang ada di Berastagi Kabupaten Karo
2. Kehidupan masyarakat Berastagi pada masa pandemi
3. Kondisi objek wisata pada masa pandemi

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi meluasnya masalah yang akan dibahas dalam penelitian, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang “DAMPAK PANDEMI TERHADAP AKTIVITAS OBJEK WISATA DI BERASTAGI KABUPATEN KARO”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah yang terdapat di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas objek wisata Berastagi sebelum pandemi ?
2. Apa bentuk regulasi Pemerintahan Kabupaten Karo terhadap kegiatan pariwisata di Berastagi pada masa pandemi ?
3. Bagaimana dampak pandemi terhadap objek wisata di Berastagi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui aktifitas objek wisata Berastagi sebelum pandemi
2. Untuk mengetahui bentuk regulasi Pemerintahan Kabupaten Karo terhadap kegiatan pariwisata di Berastagi pada masa pandemi
3. Untuk mengetahui dampak pandemi terhadap objek wisata di Berastagi

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil-hasil dari pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu

1. Sebagai penambah informasi dan wawasan pengetahuan baik bagi peneliti dan pembaca mengenai objek-objek wisata yang ada di Berastagi
2. Sebagai informasi dan pengetahuan mengenai dampak virus corona dalam kegiatan industri pariwisata Berastagi.
3. Sebagai penambah wawasan berkaitan dengan dampak objek wisata pada masa pandemi di Berastagi
4. Menambah wawasan dan pengalaman menulis untuk peneliti

